

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal akan keragamannya, di antaranya keragaman suku, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Hal ini merupakan perwujudan dari bentuk kreativitas penduduknya sendiri. Kebudayaan tersebut dikenal sudah sejak lama dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sehingga sudah menjadi tradisi yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari sastra lisan. Sastra lisan sendiri merupakan karya dalam bentuk lisan yang menyertai hakikat sastra itu secara khusus merupakan bagian kebudayaan yang tubuh dan berkembang di tengah masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Francis Lee (dalam Dundes 2007:9) sastra lisan disebut *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklor. Adapun folklor itu sendiri ialah sebagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun. Di Indonesia folklor yang berkembang didominasi oleh bentuk prosa, pantun, puisi, dan prosa liris.

Berbagai bentuk folklor di atas, yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini yaitu puisi rakyat. Puisi rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang masih

berkembang di tengah–tengah masyarakat, contohnya saja di daerah Bima. Puisi rakyat yang dimaksud yaitu pantun Bima atau *Kapatu Mbojo*. *Kapatu Mbojo* merupakan jenis puisi rakyat yang berbentuk pantun yang masih berkembang di tengah masyarakat hingga sekarang.

Seiring dengan perkembangan zaman sastra lisan semakin tersingkirkan atau dapat dikatakan punah, karena tergeser oleh alat elektronik yang dikemas secara ekonomis. Seiring dengan perkembangan itupun, maka kebudayaan masyarakatpun ikut terbentuk ke dalam kebutuhan praktis, misalnya masyarakat lebih memilih mendengarkan lagu tradisional yang telah dibuat dalam bentuk VCD dari pada menonton pertunjukan secara langsung sehingga tujuan salah satu dari sastra lisan secara tidak langsung menjadi tergeser. Sastra lisan yang di antaranya bertujuan sebagai penyambung silaturahmi pun menjadi hilang, meskipun tidak dapat dipungkiri perkembangan tersebut juga memberikan dampak positif sebagai pelestarian budaya.

Sebagai bagian dari sastra Indonesia, sastra lisan etnik Bima pun tidak dapat menghindarkan diri dari persaingan dengan nilai-nilai modern yang ditawarkan dan disebarkan melalui berbagai media massa atau melalui kontak langsung dengan orang-orang asing. Persaingan itu telah mengakibatkan jenis-jenis cerita atau puisi lisan tertentu sudah mulai dilupakan orang atau sudah punah. Kepunahan itu merupakan suatu kerugian besar bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat etnik Bima pada khususnya. Jenis sastra lisan etnik Bima yang sudah mulai dilupakan antara lain *mpama* (cerita khayalan atau dongeng), *nggahi tua* (hampir sama dengan gurindam), *nggahi dana* (bahasa

berirama), *nggahi bale* (sejenis pepatah), *kasaro* (puisi untuk memuja roh), dan *Kapatu Mbojo* atau *kapatu cambe* (Pantun Bima).

Bima memiliki tradisi lisan yang sampai saat ini masih dipertahankan walaupun sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Tradisi lisan merupakan salah satu kearifan lokal yang tersimpan dalam karya-karya lokal, baik lisan maupun tertulis, dapat dikatakan bahwa tradisi lisan menjadi cermin dari masyarakat pemiliknya, sehingga mempelajari tradisi lisan, mulai dari mantra, pantun, peribahasa, hingga cerita rakyat akan sangat membantu memahami pola pikir atau berbagai kejadian dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi lisan biasanya dibawakan dalam berbagai kegiatan adat atau acara-acara resmi. Salah satu tradisi lisan etnis Bima ialah *Kapatu Mbojo* (Pantun Bima). Menurut Ishaka (dalam Jaya, 2013), *kapatu/patu* berasal dari kata pantun merupakan seni sastra yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat Bima. *Kapatu Mbojo* dapat dipengaruhi oleh sastra melayu dapat dilihat dari seni berpantunnya. *Kapatu* dalam bahasa Bima adalah "*loa ndawi nggahi*" yang merupakan kata-kata yang memiliki kemampuan untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca dengan intonasi maupun pemilihan katanya yang memukau. Pantun Bima adalah jenis sastra lisan Bima yang masih berkembang sampai sekarang, dari pelosok desa samapai kota. Dalam proses sosialisasi masyarakat, seperti acara perkawinan. Menanam padi atau menanam bawang dan kegiatan lain yang menyangkut hiburan masyarakat, pantun Bima memiliki porsi tertentu (Hasnun, 2004:1). *Kapatu Mbojo* dalam istilah (pantun Bima), sering diiringi oleh musik rawa Mbojo dengan menggunakan alunan biola, gambus, atau

gabungan biola dan gambus, biola ketipung, syair lagu yang dipergunakan adalah kapatu. *Kapatu Mbojo* (pantun Bima) jumlah barisnya tidak tetap, mulai dari tiga baris sampai enam baris se bait. Jumlah baris yang banyak dijumpai tiga baris dan empat baris. Pantun Bima yang lima baris dan enam baris se bait hanya sedikit jumlahnya (Hasnun, 2004:20). Pantun Bima biasanya dilantunkan dalam bentuk lagu oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) yang berusia rata-rata 30-40 tahun. Faktor usia pelantun pantun Bima sangat mempengaruhi pantun yang dibawakan, karena semakin tua usia pelantunnya maka semakin bervariasi pantun yang dinyanyikan. Sebagai sastra lisan pada umumnya pantun Bima berkisah tentang kehidupan rumah tangga, pujian terhadap pasangan, tentang cinta, saling ejek antar pelantun pantun, dan berkisah tentang fenomena sosial. Pantun Bima juga berfungsi sebagai gurauan, misalnya saat pelantun melantunkan *kumade mungki la mada tisiraka bahe ramangke* (akan mati penasaran kalau tidak tahu arti ramalan) gurauan yang digunakan di sini yaitu menggunakan kata mangke yang berarti menanduk untuk mengungkapkan perasaan ingin memiliki. Selanjutnya pantun Bima sebagai sindiran salah satunya yaitu sindiran untuk seorang suami yang meninggalkan rumah *ndedesi mori dae nalao di ada dou* pantun tersebut bermakna seorang suami yang suka meninggalkan rumah hanya akan menjadi budak orang. Terakhir sebagai *cemoohan sampuru kalipu dou maringu* laki-laki seperti itu akan lebih baik memilih orang gila. Keseluruhan isi pantun tersebut merupakan karya kreatif pelantunnya, sedangkan untuk tema dari pantun akan berbeda mengikuti irama pelantunnya.

Pantun Bima yang di manfaatkan untuk bahan ajar pembelajaran Bahasa dan

Sastra Indonesia adalah folklor. Setiap daerah tentunya memiliki folklor yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Pemanfaatan folklor tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan siswa terhadap budaya lokal yang ada di daerahnya. Selain itu, folklor juga mengandung nilai-nilai yang luhur yang tersirat di dalamnya. Dalam pantun Bima, baik berupa syair lagu atau buku apabila dikaji mengandung nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan pada siswa. Dalam hal ini sebaiknya guru mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai yang terkandung pada pantun Bima tersebut. Dengan memanfaatkan budaya lokal yang ada di daerahnya tersebut tentunya dalam pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran bermanfaat.

Pantun Bima merupakan sastra-sastra lisan di tengah masyarakat, khususnya siswa/ SMP 1 Woha pada saat ini, sekaligus sebagai tindakan mengatasi kekhawatiran terhadap ancaman kepunahan sastra lisan itu, mengingat arus globalisasi saat ini yang tidak terbendung. Di era modern ini sastra lisan semakin kurang peminatnya karena kalah persaingan dengan teknologi, khususnya generasi muda yang saat ini mulai mengalami pergeseran kebiasaan yang lebih kepada kehidupan modern.

Hal ini juga mengungkapkan bahwa pantun Bima sampai saat ini masih hidup dan terus dipergunakan oleh masyarakat, namun kurang diakrabi oleh kalangan muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan masih relevan dengan keadaan zaman sekarang ini, sehingga perlu diwariskan kepada generasi penerus. Sastra lisan itu dipergunakan mengetahui sejarah atau asal-asul sesuatu tempat, atau marga suku, atau kepahlawanan seseorang; sebagai media untuk mengajarkan moral kepada generasi muda; atau untuk mengisi waktu luang.

Pantun Bima itu sendiri sangat erat kaitannya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat. Dengan pengenalan budaya lokal tersebut diharapkan siswa semakin cinta pada tanah airnya dan melestarikan budaya lokal warisan nenek moyangnya. Budaya lokal tersebut agar tidak hilang, tetapi terus dilestarikan dan dipertahankan. Adanya pemanfaatan budaya lokal tersebut, tentunya siswa juga merasa bangga dan mempunyai rasa memiliki kekayaan budaya daerahnya.

Pengembangan bahan ajar yang memanfaatkan budaya lokal ini tentunya disesuaikan dengan topik yang akan diajarkan. Pemanfaatan budaya lokal yang ada di daerah sebagai bahan ajar sastra bertujuan sebagai pengenalan budaya bangsa kepada generasi muda melalui pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran tentang pantun Bima diajarkan dalam kurikulum 2013 untuk SMP dengan materi teks fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Materi pembelajaran yang akan dibuat disesuaikan dengan Kompetensi Inti yaitu KI. memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata Pembelajaran siswa mengenai identifikasi tentang fabel/legenda daerah setempat adalah siswa mampu mencari nilai budaya yaitu nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan sesama, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri.

Pemanfaatan pantun Bima sebagai metode pembelajaran bertujuan agar

siswa dapat mengenal dan melestarikan nilai budaya yang terdapat dalam pantun Bima melalui teks fabel/legenda yang dipelajari. Selain itu jika siswa mampu untuk menemukan nilai budaya, maka siswa juga mampu mengamalkan nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “Struktur Dan Fungsi Kapatu Bima Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMP 1 Woha”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Indonesia kaya akan budaya sastra baik lisan maupun tulis yang mulai hilang keberadaannya
2. Budaya sastra tulis yang mulai jarang diminati salah satunya pantun Bima.
3. Memiliki keunikannya sendiri, pantun di daerah Bima, NTB memiliki ciri khasnya sendiri yang patut dilestarikan.
4. Pantun Bima atau yang biasa disebut *Kapatu Mbojo* mempunyai struktur yang berbeda dengan pantun pada umumnya, baik dari segi jumlah bait, bentuk baris, serta jumlah kata yang digunakannya sehingga patut dilestarikan.
5. Selain strukturnya, *Kapatu Mbojo* juga memiliki beberapa fungsi yang membuat pantun ini sangat perlu dikembangkan di masyarakat maupun di pembelajaran sekolah.

6. Pantun Bima akan dikaitkan dan dapat di manfaatkan dengan pembelajaran sastra di sekolah guna mempermudah pelestarian budaya.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang ditemukan di atas, pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian. Agar penelitian ini terarah, maka diadakan pembatasan masalah. Penulis membatasi penelitian ini khusus pada skruktur dan fungsi pantun Bima (*Kapatu Mbojo*) serta implikasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMP 1 Woha.

### 1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur *Kapatu Mbojo* serta implikasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMP 1 Woha?
2. Bagaimanakah fungsi kapatu mbojo serta implikasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMP 1 Woha?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:



1. Untuk mendeskripsikan struktur kapatu Bima serta implikasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMP 1 Woha.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi kapatu Bima serta implikasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMP 1 Woha.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

#### 1. Manfaat teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan terkait sosial budaya masyarakat Bima terutama tentang pantun Bima (*Kapatu Mbojo*).

#### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut.

- a Sebagai salah satu informasi keberadaan aset budaya dan sastra dalam masyarakat Bima khususnya maupun bangsa Indonesia umumnya.
- b Dapat mendukung dan mengembangkan keilmuan, serta pengetahuan penelitian terhadap sosial budaya masyarakat Bima.
- c Dapat dijadikan referensi bagi peminat dan penelitian pantun Bima.

- d Menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap kebudayaan daerah dan nasional.
- e Sebagai upaya pelestarian budaya daerah dan pengembangan seni budaya Indonesia.

